

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha nyata atau secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk manusia serta masyarakat manusia. Pendidikan dapat mengembangkan segala macam model pembelajaran untuk memaksimalkan bakat seorang manusia hingga mencapai batas maksimal yang dimiliki dengan tujuan agar setiap manusia dapat ikut andil dalam mengembangkan masyarakat secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil kedudukan yang lebih tinggi.¹ Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari diri manusia, mulai dari mereka dikandung oleh ibunya kemudian dilahirkan, selanjutnya beranjak dewasa sampai tua. Semua proses tumbuh kembang manusia akan selalu mengalami proses pendidikan.²

Anak merupakan karunia, anugerah, dan tanggung jawab yang dititipkan Allah SWT bagi sebuah keluarga. Islam memberikan tanggung jawab yang berat kepada semua orang tua guna memperhatikan bagaimana pendidikan yang diperoleh anak-anaknya. Sebagai pelanjut serta penerus cita-cita keluarga. Menjadi anak sholih sholihah, baik budi pekertinya, lemah lembut kata tuturnya, jujur dalam setiap ucapannya, sopan dalam tingkah lakunya, mandiri dalam kesehariannya, murah senyum kepada siapa saja, serta memiliki pemikiran dan pemahaman yang terdidik, hal ini yang akan

¹ Reksiana Reksiana, Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran PAI, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018).

² Annur, Rido Kurnianto, & Rohmadi. (2018). Penerapan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2, no. 2, hal. 1-11.

senantiasa menjadi dambaan dan harapan keluarga Muslim yang ta'at kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman

“Kamu (umat Islam) ialah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (sebab kamu) memerintahkan kepada yang kebajikan dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka (ahli kitab). Diantara mereka ada yang beriman namun kebanakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”³

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya menjadikan anak terbaik kedepannya, orang tua diharapkan agar memperhatikan pelajaran agama yang diterima oleh anak sebagai bentuk pengawasan dan pemeriksaan dalam kehidupan sehari-hari, sebab orang tua menjadi faktor utama menjadikan anak terdidik sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

“Setiap anak yang dilahirkan (didunia) di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya (anak) Yahudi, Majusi, atau Nasrani. (H.R. Al Bukhori).

Pendidikan anak merupakan esensi dari orang tua walaupun keduanya jarang bertemu dengan anak, seorang ibu dengan naluri keibuannya harus bisa menanamkan nilai agama, karakter, serta kreativitas kepada anak.⁴ Begitu juga dengan ayah yang memiliki tanggung jawab untuk memberi nafkah keluarga namun tidak boleh meninggalkan kewajiban mendidik anak-anaknya.⁵

Upaya orang tua salah satunya dalam mendidik anak ialah menitipkan anak kepada guru melalui sarana pondok, sebab tidak semua orang tua bisa

³ Surat Ali-Imran, Ayat:113, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama,1989), hal.64.

⁴ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga Menyiapan Generasi Pejuang*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hal. 27.

⁵ Tri Rosana Yulianti, Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah), *Jurnal Empowerment*, Volume 4, nomor 1 Februari, hal. 3.

dalam hal pendidikan bisa menanamkan ilmu-ilmu agama kepada anak dengan berbagai macam kesibukan masing-masing. Sebab itu dikirimlah anak ke pondok dengan demikian pendidikan di pondok merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah. Masuknya anak ke dalam pondok akan membentuk sebuah hubungan antara rumah dan pondok yang keduanya akan sama dalam tujuan yaitu mendidik anak.⁶

Orang tua berharap akan anaknya akan memiliki karakter yang baik di pondok maupun di rumah.⁷ Sebagai pendidik, sudah sepatutnya akan mengajarkan karakter-karakter yang baik kepada siswa dengan meneladani sifat tauladan uswatun khasanah manusia yaitu Rasulullah baik melalui ucapan, tindakan, dan ketetapan yang diputuskan beliau yang mana bisa dipelajari melalui Tahfizh Tematik Hadits.⁸

Melihat kekurangan dari segi karakter pada siswa merupakan menjadi permasalahan guru.⁹ Bukan berarti siswa yang karakternya belum baik tidak pernah diajarkan karakter. Tidak menutup kemungkinan kebanyakan siswa akan lupa atas pelajaran yang telah mereka dapat.

Oleh sebab itu SMP eLKISI yang lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *Boarding School* memberikan pelajaran berupa Tahfizh Tematik Hadits dengan model pembelajaran dihafalkan dan dijelaskan, dengan harapan siswa akan lebih mudah memahami apa yang telah

⁶ Wiwin Fitriyah, Chusnul Muali, dan Abd Hamid Wahid. Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri, *PALAPA* 6, no. 2 (2018), hal. 155-173.

⁷ Istina Rakhmawati. Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 1-18.

⁸ Sumaryanti, Lilis, Aldo Redho Syam, and Azid Syukroni. Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 5, no. 1 (2020), hal. 1-12.

⁹ Yuhana, Asep Nanang, & Fadhillah Aisah Aminy. Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7, no. 1 (2019): hal. 79-96.

dihafalkan.¹⁰ Misal hari ini siswa diajarkan materi tahfizh tematik tentang larangan mencela. Pertama, model yang digunakan ialah model *talqin* kepada siswa dengan tujuan agar hafal terlebih dahulu. Kedua diajarkan arti dari hadits tersebut, kemudian dijelaskan penjelasan dari hadits-hadits tersebut.

Berbuat dengan mengetahui dalilnya menjadi harapan pada siswa untuk memiliki hafalan hadits yang kuat serta berimbas kepada karakternya dengan melalui hafalan Tahfizh Tematik Hadits yang telah ditetapkan pihak SMP eLKISI, Sehingga dalam pengamalan karakter siswa dari model Tahfizh Tematik Hadits tidak akan mudah pudar sebab selain juga mengetahui dalilnya juga telah menghafal. Karena selain pengamalan siswa juga mendapat bekal pengetahuan dari Tahfizh Tematik Hadits yang dihafalkannya.¹¹

SMP eLKISI dengan membekali Tahfizh Tematik Haditsnya kepada para siswa dapat menjadikan solusi sebagai pengenalan serta juga menjadi penguatan karakter siswa, melihat fenomena siswa pada umumnya mengalami penurunan karakter.¹² Adapun pengenalan karakter di SMP eLKISI bisa berupa keteladanan dari guru yang mengajar, dengan tingkah laku tindakan serta ucapan yang disampaikan.¹³ Sedangkan penguatan karakter siswa diajarkan tentang Tahfizh Tematik Hadits yang bersinggungan

¹⁰ Muhamad Sholikhun. Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School. *WAHANA ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): hal. 48-64.

¹¹ Hilda Ainissyifa. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017), hal. 1-26.

¹² Riza Ashari, Aldo Redo Syam, & Agus Budiman. (2017, November). The World Challenge of Islamic Education Toward Human Resources Development. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* vol. 2, no. 1, hal. 169-175).

¹³ Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, and Dwi Riyanti. Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 4, no. 1 (2019), hal. 32.

dengan karakter keseharian.¹⁴ Al Hadits adalah salah satu petunjuk utama dimana di lembaga SMP eLKISI dirangkum dengan model pendidikan yang bernama Tahfidz Tematik.

Hafalan tahfizh tematik tidak serta merta langsung dihafalkan oleh siswa namun ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru sebelum para siswa menghafalkan Tahfizh tematik. Tahapan tersebut berupa tahapan perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

Dalam tahap perencanaan guru pengampu akan memberikan pengarahan berupa keutamaan menghafal Hadits, selain itu ada juga penyampaian para ulama generasi dahulu yang bisa menghafal Al Hadits begitu banyak. Guru memberikan contoh para ulama seperti Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Bukhori, dan para ulama lainnya. Tujuan penyampaian materi yang di dalam tahap perencanaan ialah semoga dengan adanya penjelasan mengenai para ulama generasi dahulu dapat membangkitkan semangat dalam menghafalkan Tahfizh Tematik kedepannya.¹⁵

Tahap kedua ialah tahap penerapan¹⁶ dimana para siswa akan mulai menghafalkan Hadits dari Tahfizh Tematik dengan cara guru membacakan hadits yang mau dihafalkan beberapa kali dan siswa mendengarkan, setelah itu para siswa diminta untuk mengikuti ketika bacaan gurunya sampai para

¹⁴ Afiful Ikhwan, Muhammad Farid, Ali Rohmad, & Aldo Redo Syam. (2020, May). Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality. In *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, hal. 162-165.

¹⁵ Rahayu, Galih Dani Septiyan, and Dida Firmansyah. "Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar." *Abdimas Siliwangi* 1, no. 1 (2019), hal. 17-25.

¹⁶ Asep Usamah. Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya Dalam Pengajaran Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Lensa Pendas* 3, no. 1 (2018), hal. 48-55.

murid hafal hadits yang dihafalkan. Setelah menghafal haditsnya guru akan membacakan arti dan menjelaskan kandungan faedah-faedah hadits yang telah dihafalkan oleh para siswa.

Tahap terakhir ialah tahap evaluasi dimana guru akan mengevaluasi hasil dari Tahfizh Tematik Hadits yang telah dihafalkan para siswa dan mendapat penjelasan faedah-faedahnya. Apakah dalam keseharian para siswa sudah melaksanakan dari apa yang telah didapat sebelumnya.¹⁷

Maka dengan adanya program hafalan Tahfizh Tematik yang dilakukan oleh SMP eLKISI dengan sistem *Boarding School* akan memudahkan salah satu cara bagaimana membentuk karakter seorang siswa melalui menghafal dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh lembaga itu sendiri.¹⁸

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis memiliki keinginan mendalami tentang Model Pendidikan Karakter Religius Melalui Tahfizh Tematik Hadits yang diterapkan di SMP eLKISI. Hal ini sangatlah penting sebab memiliki karakter adalah penentu seseorang akan keberhasilannya selama dalam lingkungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pendidikan karakter religius di SMP eLKISI?
2. Bagaimana implementasi model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits di SMP eLKISI?
3. Bagaimana implikasi model pendidikan karakter religius tahfizh tematik hadits terhadap siswa SMP eLKISI?

¹⁷ Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018), hal. 107-121.

¹⁸ Aldo Redo Syam, Nurul Ulfatin, & Maisyaroh. (2020). Strategy for Establishment Santri Leadership Character. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1, hal. 39-49.

3. Tujuan Penelitian

1. Memahami dan mendeskripsikan model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits di SMP eLKISI.
2. Memahami dan mendeskripsikan implementasi model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits di SMP eLKISI.
3. Memahami dan mendeskripsikan implikasi model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik terhadap siswa SMP eLKISI.

4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak pondok, penggemar ilmu dan pihak lain sebagai berikut:

1. Teoritis

Besar harapan bagi peneliti bisa menjadi bermanfaat dan menjadi sumbangsih dalam menambah wawasan khasanah keilmuan bagi generasi selanjutnya sehingga bisa dijadikan bahan sebagai kajian untuk menambah wawasan secara lebih luas lagi.

2. Praktis

- a. selanjutnya: sebagai tambahan bahan kajian dalam meneliti Kepala sekolah: sebagai upaya perbaikan karakter, sehingga bisa meningkatkan mutu kualitas sekolah.
- b. Guru: sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran karakter sehingga akan ada peningkatan lebih baik.
- c. Siswa: menjadikan siswa lebih baik dalam bertindak dan berperilaku.
- d. Peneliti di bidang karakter, sebab karakter di zaman ini sungguh sangat menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan.

5. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang Implementasi model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan teori. Fungsi tinjauan pustaka ialah berfungsi untuk menjelaskan kedudukan penelitian dengan penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan. Pada bab ini juga membahas perihal landasan teori implementasi model pendidikan karakter religius melalui tahfizh tematik hadits.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, cek keabsahan data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan penelitian, didalamnya memuat gambaran umum tentang lokasi penelitian di SMP eLKISI Mojokerto yang terdiri dari sejarah berdirinya SMP eLKSI Mojokerto, letak geografis, profil, visi dan misi, tujuan SMP eLKISI Mojokerto, data guru, data siswa, data sarana dan prasarana, objek penelitian dan penyajian data.